JURNAL LINTAS KARSA
Vol. 03 No. 01 November 2026, hlmn. 59-72
https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/lintaskarsa
e-ISSN: 3123-3996 (online)



Sosialisasi Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) dengan Pendekatan Partisipatoris Berbasis Gender di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa

Puan J. Megawati[1*], Qonitah K. Effendi[1], Viata Viriezky[1], Tri Seprianto[1], Syifa R. Meliansari[2]

[1] Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia
[2] Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia
*Corresponding author: puanjatimegawati@eng.unila.ac.id

Diterima: 02-11-2026	*Disetujui:* 23-11-2026	*Dipublikasi:30*-11-2026

ABSTRAK

Transformasi spasial yang masif di Kecamatan Rajabasa memicu eskalasi banjir rutin dan kerentanan di permukiman. Minimnya data historis kebencanaan lokal meningkatkan kerentanan warga dalam upaya mitigasi dan evakuasi, terutama kelompok rentan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di RT 004 Gedong Meneng bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif warga melalui Sosialisasi Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) dengan pendekatan partisipatoris berbasis gender. Melibatkan perempuan lintas usia dan remaja masjid sebagai modal sosial, kegiatan ini mencakup sosialisasi interaktif, *pre-test* dan *post-test*, serta pemetaan partisipatif dengan *narrative mapping* yang terbukti efektif dalam memetakan perubahan spasial wilayah, riwayat bencana, hingga dampaknya terhadap kelompok rentan. Hasil analisis mencatat adanya peningkatan yang signifikan sebesar 63% pada pengetahuan umum bencana, 22% pada penyebab bencana banjir lokal, serta teridentifikasinya 19 titik rawan banjir dan 13 titik perubahan fungsi lahan. Kegiatan ini diharapkan menjadi inisiasi awal dalam membangun kapasitas warga melalui kelembagaan lokal guna mewujudkan komunitas tangguh bencana di masa depan.

Kata kunci: Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK); Banjir; Permukiman; Pemetaan Partisipatif; Pengarusutamaan Gender

ABSTRACT

Massive spatial transformation in Rajabasa District has triggered escalating routine floods and settlement vulnerability. The lack of historical disaster data heightens residents' risk during mitigation and evacuation, particularly for vulnerable groups. This Community Service project in RT 004 Gedong Meneng aimed to build collective awareness through Community-Based Disaster Risk Management (CBDRM) socialization using a gender-based participatory approach. Engaging women across age groups and youth mosque members as social capital, the project included interactive socialization, pre- and post-tests, and participatory narrative mapping—which effectively mapped spatial changes, disaster history, and impacts on vulnerable groups. Results showed significant knowledge increases: 63% in general disaster awareness and 22% in local flood causes, identifying 19 flood-prone sites and 13 land-use change points. This initiative serves as an initial foundation to build community capacity through local institutions toward long-term disaster resilience.

***Keywords**: Community-Based Disaster Risk Management (CBDRM); Floods; Settlements; Participatory Mapping; Gender mainstreaming*

THIS WORK IS LICENSED UNDER A CREATIVE COMMONS ATTRIBUTION 4.0 INTERNATIONAL LICENSE

PENDAHULUAN

Kawasan Rajabasa sebagai koridor permukiman dan gerbang pendidikan di Kota Bandar Lampung, tengah menghadapi situasi kritis akibat transformasi spasial yang berlangsung secara masif. Alih fungsi lahan dari area resapan dan rawa menjadi bangunan publik, komersial, hingga hunian sewa yang tengah permukiman penduduk, terus terjadi tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan dan infrastruktur yang memadai, khususnya terkait Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan sistem drainase yang tidak terintegrasi, dangkal, tersumbat sampah, hingga sedimentasi (Viriezky V., et.al., 2025). Akibatnya, fenomena banjir tidak lagi sekedar gangguan cuaca, melainkan ancaman rutin yang dampaknya makin meluas sehingga mengganggu keamanan bermukim warga. Pembangunan yang bersifat ego-sentris diperparah dengan disintegrasi antara kebijakan makro pembangunan dan realitas teknis di lapangan, sehingga meningkatkan ancaman hidrometeorologi serta kerentanan fisik di wilayah permukiman.

Kondisi ini tidak hanya melahirkan kerentanan fisik, tetapi juga kerentanan sosial yang seringkali tidak netral gender, di mana perempuan, anak-anak, dan lansia menanggung beban resiko yang jauh lebih besar. Setidaknya 60% hingga 70% korban bencana yang terjadi di Indonesia adalah perempuan dan anak-anak (Suciatiningrum, 2021 dalam Subiyakto, R., 2024). Selain itu, para perempuan khususnya ibu rumah tangga, memikul beban berlipat ganda *(burden)* saat bencana terjadi, mulai dari memastikan keselamatan dan kesehatan anggota keluarga, hingga menjaga sanitasi dan mengembalikan kondisi rumah seperti sedia kala, tanpa menghilangkan beban domestiknya.

Meski banyak disebutkan dalam kajian sebelumnya bahwa pengarusutamaan gender tidak boleh dilepaskan dari pembangunan berkelanjutan dan dianggap penting dalam penanggulangan bencana, namun peran strategis kelompok perempuan seringkali terabaikan dalam perencanaan lingkungan binaan hingga mitigasi kebencanaan yang dalam praktiknya masih sangat rendah dan formalitas belaka (Hidayati, D., 2012 dalam Risteruw et al, 2024). Terdapat empat indikator dalam penerapan pengarusutamaan gender pada penanggulangan bencana, yakni adanya akses, partisipasi, kontrol terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan (Perkab BNPB No. 13 tahun 2014), sehingga pelibatan perempuan sangat diperlukan untuk mengubah posisi mereka sebagai subjek aktif dalam membangun ketangguhan wilayah hidupnya.

Di sisi lain, tidak adanya data historis mengenai perubahan lahan, kondisi drainase, riwayat banjir, hingga perkembangan jumlah titik genangan di skala lingkungan menjadi *blank spot* bagi otoritas kebijakan dalam mengelola dan memberikan solusi mitigasi. Sebab itu tak jarang solusi dari pemerintah hanya menyentuh permukaan tanpa mampu menjangkau akar permasalahan di tingkat permukiman. Ketiadaan peta rawan bencana menyebabkan masyarakat tidak memiliki acuan bersama dalam menentukan titik aman evakuasi, serta kehilangan instrument koordinasi dalam menentukan tindakan (MPBI, 2022). Di sinilah data spasial terkait resiko dan ancaman bencana menjadi dasar pijakan yang sangat penting guna membangun langkah kesiapsiagaan pada tingkatan komunitas (Ritmawati et al, 2025).

Guna menjembatani kesenjangan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menawarkan solusi melalui penerapan Pengelolaan Resiko Bencana Berbasis Komunitas (selanjutnya disebut PRBBK) dengan pendekatan partisipatoris berbasis gender. PRBBK sendiri merupakan proses pengelolaan resiko bencana yang melibatkan masyarakat secara aktif, mulai dari mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, hingga mengevaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas dalam menghadapinya (Pribadi, 2008 dan Abarquez & Murshed, 20004 dalam MPBI, 2022). Sehingga dalam implementasinya tentu akan berkembang sesuai dengan kontekstualitas wilayah dan kondisi warga yang terlibat sebagai sumber daya lokal.

Berdasarkan buku panduan PRBBK, kegiatan ini merupakan tahap paling dasar dalam membangun kesadaran kolektif melalui sosialisasi dan pemetaan partisipatif berbasis gender. Luaran utama dari kegiatan ini adalah terbangunnya persepsi risiko bencana dan tergalinya data historis kebencanaan wilayah secara partisipatif dan sensitif gender. Dari hasil pemetaan ini nantinya seluruh informasi yang didapat menjadi dasar konsolidasi data, pembacaan konteks lokal, dan pijakan kuat untuk kegiatan pemetaan risiko spasial selanjutnya, juga menjadi modal awal dalam pengambilan keputusan untuk pembentukan struktur dasar kesiapsiagaan di level komunitas khususnya di RT 004 Lingkungan II Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa.

Selain itu, dengan adanya modal sosial berupa kelompok perempuan lintas usia yang terorganisir serta keberadaan pemuda-pemudi remaja masjid (RISMA), diharapkan dapat menjadi pemantik dalam tahapan PRBBK selanjutnya. Lewat kesamaan dalam pengalaman historis dan hasil pemetaan partisipatoris yang telah dilakukan, diharapkan mampu melahirkan embrio kelompok siaga bencana guna pengembangan ekosistem mitigasi mandiri berbasis komunitas yang inklusif, peka gender, dan berkelanjutan.

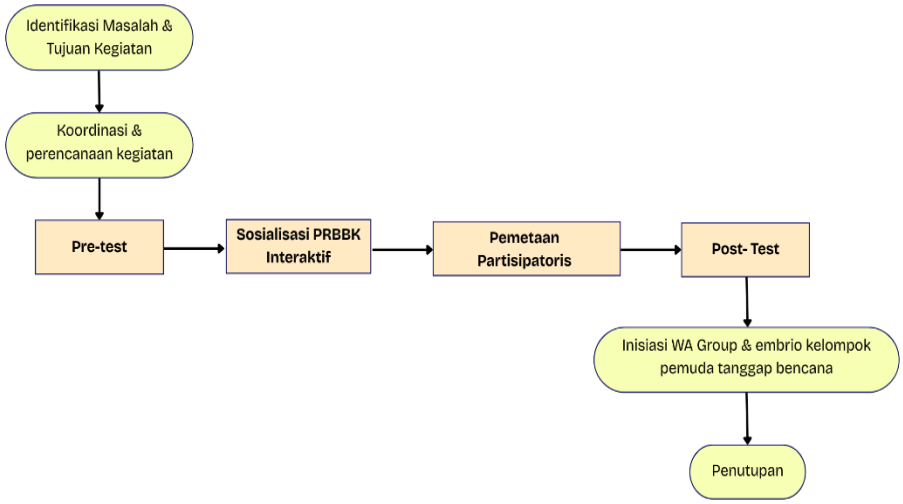
METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ini yakni partisipatoris berbasis gender, di mana hal ini sejalan dengan prinsip utama PRBBK yang mengutamakan Masyarakat sebagai aktor utama dalam proses manajemen risiko bencana di wilayahnya (MPBI, 2022). Melalui partisipasi aktif, Masyarakat diharapkan berdaya dan mampu melakukan penilaian risiko, mengembangkan rencana, memilih dan mengimplementasikan manajemen bencana komunitasnya (MPBI, 2022). Sedangkan pengarusutamaan gender menjadi fokus yang tak kalah penting untuk menguatkan partisipasi perempuan sebagai bagian dari kelompok rentan yang jarang seanak sungai dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini dilindungi dalam Perka BNPB No. 1 tahun 2012 di mana keadilan gender merupakan proses yang mengantarkan laki-laki dan perempuan terhadap status dan kondisi yang sama untuk menggunakan hak-hak serta kemampuannya secara penuh dalam berkontribusi pada pembangunan politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Risteruw et al, 2024). Pelaksanaan PRBBK di Indonesia sendiri masih terus mencari bentuk yang kontekstual, sehingga pada proses inisiasinya dapat disesuaikan dengan lokasi ataupun wilayah yang diintervensi.

Tahapan pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh tim pengabdian dan sambutan dari pengampu wilayah (ketua RT) dan dilanjutkan dengan *pre-test* guna mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai risiko bencana dan prinsip pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK). Setelah itu, dilakukan sosialisasi interaktif selama 30 menit yang berisi materi tentang ancaman bencana yang dihadapi, ragam penyebab terjadinya bencana hidrometeorologi, hingga kerentanan yang dimiliki, serta urgensi peningkatan kapasitas berbasis gender. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran warga khususnya kelompok perempuan dan pemuda-pemudi yang terdampak bencana untuk mulai merubah paradigma dari objek terdampak menjadi subjek dalam perencanaan strategis hingga pengambil kebijakan dalam pembentukan struktur dasar kesiapsiagaan di level komunitas sebagaimana dalam buku pedoman PRBBK (MPBI, 2022).

Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan metode pemetaan partisipatif melalui *narrative mapping* dengan membagi peserta ke dalam empat kelompok kecil yang terdiri dari perempuan lintas usia dan remaja masjid, dengan pendampingan oleh dosen dan/atau mahasiswa Tim PkM sebagai fasilitator. Kegiatan pemetaan tidak bertujuan menghasilkan peta kartografis berskala presisi, melainkan menggunakan metode *narrative mapping* yang mengajak warga menandai lembar peta dasar (*base-map*) wilayah RT 004 Lingkungan II yang telah disediakan oleh Tim PkM sembari menggali persepsi spasial, memori historis perubahan tata guna lahan, titik-titik kritis lingkungan, kondisi fisik infrastruktur, ketinggian air saat banjir, hingga menceritakan pengalaman bagi kelompok terdampak banjir selama bertinggal di wilayahnya. Terakhir, partisipan diminta untuk mengisi kembali kuesioner (*post-test*) untuk mengukur pemahaman terkait risiko dan upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK) yang mungkin dilakukan di wilayah tempat tinggal mereka.

Secara keseluruhan kegiatan sejak awal persiapan, berikut ini bagan alur Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Tim PkM Universitas Lampung:



Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan PkM

Analisis kualitatif dilakukan terhadap hasil pemetaan spasial partisipatif dari setiap kelompok yang terbentuk, guna penarikan kesimpulan. Sedangkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan menggunakan instrumen tes objektif melalui soal pilihan ganda, dianalisis secara deskriptif berbasis butir soal dalam bentuk persentase untuk mengukur peningkatan relatif pada indikator materi yang diberikan. Keduanya menjadi dasar evaluasi kegiatan PkM secara keseluruhan.

HASIL KEGIATAN

Secara keseluruhan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam bentuk sosialisasi PRBBK dan pemetaan partisipatoris berbasis gender telah berhasil dilakukan terhadap partisipan di wilayah RT 004 LK II Kelurahan Gedong Meneng, Bandar Lampung. Diikuti oleh 15 partisipan yang terdiri dari perempuan lintas usia dan kelompok remaja masjid (RISMA) dengan total 12 perempuan dan 3 laki-laki. Sosialisasi diikuti dengan antusias oleh seluruh peserta sehingga mendapatkan rincian hasil evaluasi yang akan dijelaskan pada subbab di bawah ini.

Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman Risiko Bencana

Berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* keseluruhan, didapatkan hasil peningkatan pemahaman sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Pemahaman Risiko Bencana

No.	Topik Soal	Peningkatan (%)
1	Pemahaman tentang Penyebab Umum Bencana Alam	63%
2	Pemahaman tentang Penyebab Banjir di Wilayahnya	22%
3	Pengetahuan tentang Faktor yang Mempengaruhi Banjir Secara Umum	0% (tetap pada 100%)
4	Pemahaman tentang Bentuk Mitigasi Banjir	0% (pre & post-test 93%)
5	Pemahaman akan Aktor yang Paling Memahami Kondisi Wilayah & Urgensinya	0% (pre & post-test 100%)

Sumber: Analisis Tim PkM, 2026

Mengacu pada data di tabel di atas, dampak intervensi berupa sosialisasi yang dilakukan relatif tinggi pada topik pemahaman tentang bencana alam (63%) di mana partisipan banyak menganggap bahwa bencana yang terjadi selama ini adalah suatu

keniscayaan dan musibah yang sepenuhnya di luar kontrol manusia. Sedangkan posisi tertinggi kedua ditempati oleh topik pemahaman penyebab banjir di wilayah tempat tinggal mereka (22%), banyak yang sebelumnya tidak mengetahui, bahwa tutupan lahan atau tata guna lahan sangat mempengaruhi luasan area resapan, juga integrasi sistem drainase serta kedalaman idealnya menjadi faktor pemicu banjir yang sering terjadi di wilayah tempat tinggal mereka. Dalam tahap ini, sosialisasi berupaya membangun kesadaran kritis yang bersifat reflektif akan pentingnya peraturan akan pembangunan yang dilakukan guna mengurangi eskalasi banjir yang dialami warga selama beberapa tahun terakhir.

Jika diperhatikan, pada pertanyaan lainnya peserta mampu menjawab dengan mempertahankan nilai sempurna dan nyaris sempurna pada topik faktor umum penyebab banjir, bentuk mitigasi, dan aktor yang paling memahami kondisi wilayahnya. Secara metodologis, stagnasi pada ketiga topik ini bukan menunjukkan kegagalan edukasi, melainkan karena fenomena *Ceiling Effect*, di mana responden telah mencapai batas skor tertinggi yang mungkin dicapai sejak awal, sehingga tidak ada ruang matematis untuk peningkatan lebih lanjut pada indikator tersebut. Adapun penyebabnya ditemukan fakta bahwa 7 dari 15 peserta menyatakan pernah mengikuti kegiatan terkait kebencanaan sebelumnya.

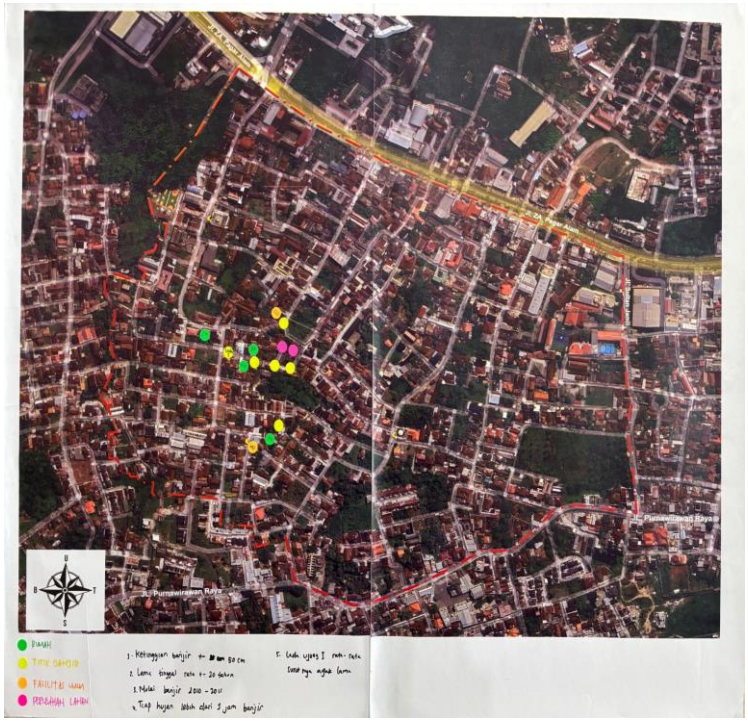
Hasil Pemetaan Partisipatoris berbasis Gender

Pemetaan partisipatoris terbagi menjadi empat (4) kelompok dengan beranggotakan perempuan lintas usia, pemuda/i RISMA, dan fasilitator (Tim PkM). Pengelompokkan juga mengacu pada unsur kedekatan hunian, dengan pemetaan melalui penandaan titik hunian, fasilitas umum dan sosial di sekitar, titik dan keterangan terkait perubahan lahan, hingga titik banjir dan dampak yang dihadapi oleh partisipan. Fasilitator di tiap kelompok bertugas menjaga alur pemetaan hingga melakukan penggalian data dari cerita para partisipan yang ditandai menggunakan stiker berwarna serta catatan di bagian bawah peta.



Gambar 2. Pemetaan Partisipatoris dengan Narrative Mapping

Pemetaan yang dilakukan juga meliputi pencatatan sejarah bencana yang dideskripsikan dari penggalian data bersama tiap anggotanya dengan masa tinggal yang berbeda-beda, sehingga didapat hasil pemetaan sebagai berikut:



Gambar 3. Story Mapping Kelompok I

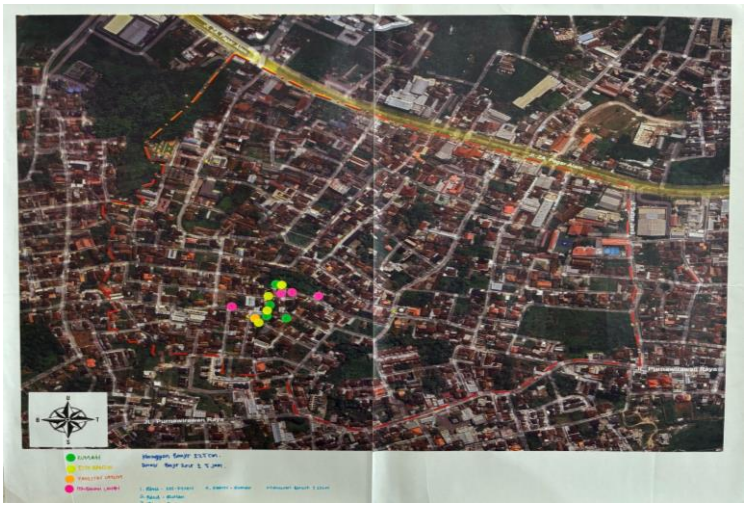
Dari Kelompok I (Segmen Barat Laut A) didapati partisipan rata-rata telah tinggal selama kurang lebih 20 tahun, dan ingatan mengenai sejarah bencana banjir dimulai tahun 2010-2011. Informasi terkait ketinggian banjir yang mencapai 50 cm tiap anak sungai hujan deras lebih dari 1 jam dan untuk titik banjir di Lada Ujung I rata-rata surutnya cukup lama.

Sedangkan dari kelompok II (Segmen Barat Daya) yang beranggotakan kelompok usia tinggal 7-36 tahun mengakui adanya perubahan tata guna lahan yang terjadi di wilayahnya, antara lain sawah dan rawa yang ditimbun menjadi rumah dan perumahan. Banjir yang terjadi mencapai 1-1,5 meter dengan arah arus air dari arah wilayah Gunung Terang disebabkan kurangnya daya tampung anak sungai yang semakin dangkal. Kondisi ini mengharuskan partisipan dan warga sekitar mengungsi ke lantai 2 bangunan sembari memantau kondisi air hingga air surut.



Gambar 4. Story Mapping Kelompok II

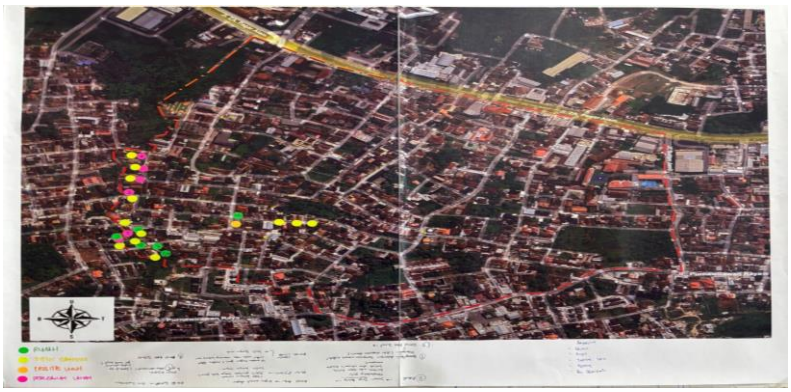
Pada hasil pemetaan kelompok III (Segmen Barat Laut- B) disebutkan oleh partisipan terkait perubahan lahan yang cukup spesifik di mana wilayah yang mereka tinggali memang wilayah rendah dan rawa yang dipadatkan dan menjadi rumah, kost-kostan, hingga rumah deret setara mini cluster. Ketinggian genangan banjir di wilayah ini sekitar 25 cm dengan durasi mencapai 5 jam hingga surut.



Gambar 5. Story Mapping Kelompok III

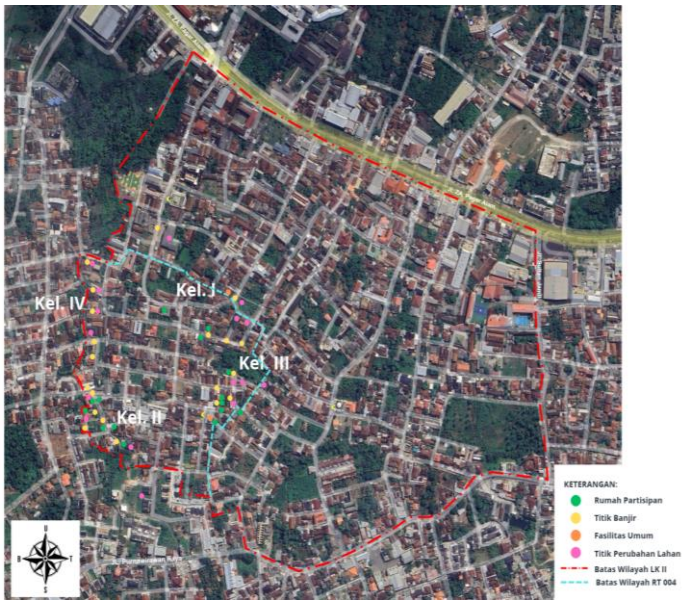
Terakhir, Kelompok IV (Segmen Batas Barat) menjadi wilayah yang tidak kalah krusial dari peristiwa genangan banjir dikarenakan rumah partisipan dilalui dan berbatasan langsung dengan anak sungai kecil dan daerah rawa yang mengalami banyak perubahan. Berdasarkan hasil story mapping, disebutkan jika salah satu rumah yang dibangun sejak tahun 1989 pernah mengalami banjir di tahun 2003 namun tidak separah tahun 2010. Perubahan fungsi lahan sangat nampak dari perubahan fungsi rawa yang menjadi rumah

serta kost-kostan. Kondisi banjir diperparah dengan anak sungai yang makin mengecil hingga dibelokkan menyesuaikan pembangunan. Dampak banjir di bagian wilayah ini cukup parah, di mana air masuk hingga ke bagian dapur hingga rumah partisipan yang diantaranya merupakan kelompok rentan (lansia) hingga merusak bangunan tempat tinggal.



Gambar 6. Story Mapping Kelompok IV

Selanjutnya hasil pemetaan yang telah ditandai dan dinarasikan oleh tiap kelompok didigitasi untuk dianalisis lebih lanjut sehingga mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:



Gambar 7. Digitasi Pemetaan Partisipatif oleh Tim PkM

Berdasarkan analisis peta di atas, terdapat setidaknya 19 titik rawan banjir di wilayah RT 004 LK II, dan menurut partisipan yang telah menetap lebih dari 10 tahun, menyatakan terdapat peningkatan intensitas banjir selama 10 tahun terakhir sejak tahun 2010. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari dampak perubahan lahan yang terjadi selama kurang lebih satu dasawarsa terakhir, nampak adanya 13 titik perubahan lahan yang berdekatan atau bahkan sama dengan posisi titik banjir yang ditandai. Berdasarkan hasil diskusi bersama partisipan juga pengamatan oleh Tim PkM, dampak banjir terparah dialami oleh partisipan yang berada

di dataran rendah yang berdampingan atau dilalui anak sungai, hingga mereka yang tinggal di daratan bekas rawa yang dipadatkan. Beberapa area anak sungai alami juga sudah mengalami penurunan kualitas seperti pendangkalan karena sampah dari hulu dan lumpur, juga beberapa bagian telah di dan dimensinya semakin mengecil dikarenakan berbatasan langsung dengan pondasi bangunan warga tanpa sempadan anak sungai. Selain itu, anak sungai difungsikan sebagai drainase umum langsung dari sistem pembuangan hunian warga juga dari limpasan permukaan tanpa pengolahan ataupun resapan terlebih dahulu.

Narasi partisipan menunjukkan bahwa banjir paling parah terjadi dalam dua tahun terakhir dan berdampak signifikan pada kehidupan merumahnya, khususnya bagi para perempuan dan kelompok rentan (lansia dan keluarga dengan balita). Pada beberapa titik seperti di kelompok IV dan I, genangan banjir yang tak kunjung surut hingga lebih dari 5 jam menyebabkan terganggunya aktivitas merumah dan menambah beban kerja *(burden)* pada kelompok perempuan dan lansia, karena tak hanya harus mengangkut air dan lumpur secara manual ke luar rumah, tetapi juga tetap menjalankan tugas domestik sebagai ibu rumah tangga. Kerentanan pun bertambah dengan ancaman penyakit akibat genangan banjir, beberapa partisipan dari kelompok ibu-ibu dan lansia mengeluhkan sakit seperti nyeri demam hingga kulit yang bermasalah akibat membersihkan lumpur dan genangan. Beberapa juga mengaku memiliki kecemasan berlebih yang membuat istirahat terganggu tiap kali mulai turun hujan. Tentu hal ini menjadi catatan tambahan mengenai kerentanan yang membahayakan khususnya terhadap penyakit *Leptospirosis* yang bisa berdampak fatal dalam jangka panjangnya.

Konsolidasi Embrio Kesiapsiagaan Komunitas

Melalui momen ini pula, warga yang hadir sebagai partisipan sepakat untuk membentuk forum komunikasi daring menggunakan *WhatsApp* dan mendorong pembentukan embrio kelompok siaga bencana RT dengan menunjuk kelompok remaja masjid (RISMA) yang turut dalam kegiatan PkM. Hal ini menjadi luaran teknis tambahan yang mendorong strategi lanjutan dalam struktur dasar kesiapsiagaan di level komunitas di RT 004. Sebagai penutupan, kegiatan diakhiri dengan foto bersama Partisipan dan Tim PkM.



Gambar 8. Penyerahan Sertifikat Penunjukkan Tim Siaga Bencana kepada Perwakilan RISMA oleh Ketua RT 004



Gambar 9. Foto Bersama Tim PkM dan Partisipan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui sosialisasi dan pemetaan partisipatoris berbasis gender secara keseluruhan mampu mencapai tujuan utamanya, yakni membangun kesadaran kolektif terkait dampak perubahan tata guna lahan dan memberikan pemahaman dasar akan urgensi mitigasi, serta menanamkan pentingnya perspektif gender dan pelibatan pemuda dalam membangun ketangguhan skala lokal.

Dari aspek edukasi kognitif, kegiatan sosialisasi mencatat peningkatan pemahaman yang cukup signifikan melalui evaluasi *pre-test* dan *post-test* dengan angka tertinggi sebesar 63% dalam pengetahuan bencana dan 22% dalam pemahaman terkait banjir di wilayah setempat. Selanjutnya penggunaan metode *narrative mapping* dalam pemetaan partisipatoris juga terbukti efektif memvisualisasikan perubahan spasial, riwayat bencana, hingga dampak yang ditimbulkan pada tiap partisipan. Kendati demikian, penguatan data kedepannya dapat dilakukan dengan cakupan partisipan yang lebih luas guna menghasilkan basis data yang *reliable* sesuai prinsip *Participatory Risk Assessment* dalam PRBBK dan sebagai rujukan strategi tindak lanjut jangka panjang.

Saran

Sebagai upaya tindak lanjut dari adanya embrio kelompok tangguh bencana yang telah dibahas dalam forum, perlu penguatan kelembagaan lokal yang bersinergi dengan pemangku kepentingan seperti adanya penguatan kapasitas sebagaimana diamanatkan dalam pedoman PRBBK dan evaluasi DESTANA, agar kemandirian mitigasi komunitas dapat terwujud secara optimal dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segenap Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Jurusan Arsitektur fakultas Teknik Universitas Lampung, menyampaikan apresiasi dan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh warga RT 0004 Lingkungan II Kelurahan Gedong Meneng, khususnya Ketua RT 0004, kelompok perempuan lintas usia, serta anggota Remaja Masjid (RISMA) Al-Mu'awanah yang telah meluangkan waktunya untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan

sehingga PkM dapat berjalan dengan lancar. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi partisipan dan menjadi pembuka bagi kerjasama dalam membangun kesiapsiagaan bencana komunitas di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Angesti, T. H., & Husein, R. (2024). Implementasi Kebijakan Pengurangan Risiko Bencana Terhadap Perempuan Di Kabupaten Bantul. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *7*(1), 764–771. Https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V7i1.3227

Brody, A., Demetriades, J., Esplen, E. (2008). *Gender And Climate Change: Mapping The Linkages: A Scoping Study On Knowledge And Gaps.* Bridge, Institute Of Development Studies University Of Sussex.

Center For Disaster Preparedness, All India Disaster Mitigation Institute, Asian Disaster Development Center, Provention Consortium, & Special Unit For South-South Cooperation In Undp. (2008). *Integrating Gender Into Community Based Disaster Risk Management Training Manual*. Cbdrm Training And Learning Circle-Philippines.

Hendarsah, H. (2012). Pemetaan Partisipatif Ancaman, Strategi Coping Dan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Salam Kabupaten Magelang. *Sosiokonsepsia*, *17*(3), 318–335. Diakses Dari Https://Ejournal.Kemensos.Go.Id/Index.Php/Sosiokonsepsia/Article/View/834 Pada Tanggal 22 Agustus 2026

Kowalski, M. B., Wilkinson, C. E., Wilmers, C. C., & Ocampo-Peñuela, N. (2026). *A Review Of Participatory Mapping In Conservation Science And Practice.* Conservation Science And Practice, 8(6), E70300. Https://Doi.Org/10.1111/Csp2.7030

Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (Mpbi). (2022). Buku 1 Panduan Prbbk: Konsep Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas. Jakarta Pusat: Mpbi

Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (Mpbi). (2022). Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (Prbbk): Buku 2 Pendekatan Prbbk Di Indonesia (E. T. Paripurno & P. Wacana, Eds.). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Bnpb), Siap Siaga, Psmb Upn, & Lptp Solo.

Muryani. (2017). Ekofeminisme: Perempuan Dan Permasalahan Lingkungan. Edisi Pertama. Sidoarjo: Indomedia Pustaka. 15 Hal.

Murtini, T. Woro., (2005). Gender Dan Perumahan: Pengkajian Terhadap Peran Gender Dalam Pembangunan Perumahan. Seminar Nasional Pesat 23-24 Agustus 2005 Jakarta Auditorium Universitas Gunadarma.

Nuriana, D., Rusyidi, B., & Fedryansyah, M. (2020). Mitigasi Bencana Berbasis Sensitive Gender. *Share: Social Work Jurnal*, *9*(2), 179–194. Https://Doi.Org/10.24198/Share.V9i2.25562

Paulina, Yanet & Subiyakto, Rahmat & Jannah, Ninil. (2015). *Pengarusutamaan Gender*

Dalam Program Pengurangan Risiko Bencana. Konferensi Nasional Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas, Padang Pariaman.

Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2025 Tentang Desa Dan Kelurahan Tangguh Bencana. Diakses Dari Https://Jdih.Bnpb.Go.Id/Dokumen/Peraturan/Perban-Nomor-7-Tahun-2025 Pada Tanggal 02 September 2026

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pengarusutamaan Gender Di Bidang Penanggulangan Bencana. Diakses Dari Https://Bnpb.Go.Id/Storage/App/Media/Uploads/Regulation/1083/Perka%20no%2013%20tahun%202014.Pdf Pada Tanggal 02 September 2026

Pink. S, Mackley L.K., Dkk. (2017). *Making Homes: Ethnography And Design.* London: Blomsbury Publishing.

Ritmawati, Et Al. (2025). Manajemen Bencana Banjir: Dari Mitigasi Hingga Pemulihan. Yayasan Kita Menulis. Isbn: 978-623-113-908-5

Risteruw Et Al, (2024). Peran Perempuan Dalam Pemanfaatan Konsep *Citizen Science* Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Journal Of Innovation And Sustainable Empowerment* Vol. 3, No. 2, Dec 2024, Page 134-146. Https://Doi.Org/10.25134/Jise.V3i2.157

Saiman, Hijri, Y. S., & Hadi, K. (2022). Pendampingan Dan Pelatihan Peningkatan Kapasitas Desa Tangguh Bencana Sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana (Prb) Berbasis Masyarakat Di Desa Gajahrejo Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 65–73. Https://Edumediasolution.Com/Index.Php/Society . E-Issn: 2827-878x

Saputra, H. P. (2023). Peran Agen Dan Struktur Dalam Kerjasama Pengurangan Risiko Bencana Antar Desa Berbasis Kawasan. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, *12*(2), 367–380. Https://Doi.Org/10.23887/Jish.V12i2.64401

Satianingsih, R., Budiyono, S. C., Subandowo, M., Sitompul, N. C., Endang, B. D., Alifia, A. R., Fadillah, S. A., Japur, F., Sagalak, J., Seftiani, R., & Lady, N. (2022). Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas Di Desa Kemasantani Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Kanigara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, *2*(1), 123–131.

Sherry R. Arnstein (1969) *A Ladder Of Citizen Participation, Journal Of The American Institute Of Planners*, 35:4, 216-224, Doi: 10.1080/01944366908977225

Subiyakto, R. (2024). Partisipasi Perempuan Dalam Program Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas Di Kalurahan Pengkok Patuk Gunungkidul Diy. Diakses Dari Https://Www.Researchgate.Net/Publication/384470900_Partisipasi_Perempuan_Dalam_Program_Pengelolaan_Risiko_Bencana_Berbasis_Komunitas_Di_Kalurahan_Pengkok_Patuk_Gunungkidul_Diy Pada Tanggal 27 Agustus 2026

Sugiyana, L. U. T. (2025). Mitigasi Bencana Berbasis Komunitas Implementasi Dan Evaluasi Program Destana (W. Yuliani, Ed.). Lingkar Edukasi Indonesia.

Viriezky, V., Megawati, P. J., Seprianto, T., & Adrian, A. B. (2025). Adaptasi Fisik: Solusi Mandiri Dan Berkelanjutan Untuk Mengatasi Banjir Di Permukiman Padat Penduduk (Studi Kasus Rajabasa, Bandar Lampung). Dalam Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (Ed.), *Membangun Melestarikan Bumi* (Hlm. 446). Unnespress. Isbn: 9786022855620